Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 11/NO: 01 Februari 2022 **P-ISSN: 2614-4018**
DOI: 10.30868/ei.v11i01.2794 **E-ISSN: 2614-8846**

KONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS TASAWUF-ECOSPIRITUALISM DAN ISU LINGKUNGAN HIDUP

Husna Nashihin, Noor Aziz, Ida Zahara Adibah, Neni Triana, Qiyadah Robbaniyah

INISNU Temanggung Jawa Tengah
UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo
Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Jawa Tengah
STIT Syekh Burhanuddin Pariaman
STIT Madani Yogyakarta
aufahusna.lecture2017@gmail.com
nooraziz@unsiq.ac.id
idazaharaadibah@gmail.com
nenitriana@stit-syekhburhanuddin.ac.id
qrobbaniyah@gmail.com

ABSTRACT

This literature research uses an approach to the philosophy of Islamic education, interdisciplinary Islam, and Islamic education science with the method of collecting documentation data on relevant journals, books, and magazines. The results of this study indicate that the philosophical foundation of Islamic boarding school education based on Sufism-ecospiritualism is to realize progressive Islam towards issues that develop in society. Sufism-based pesantren education develops the values of muraqabah (self-awareness), mahabbah (love) to Allah SWT, khauf (fear) of Allah SWT, raja' (hoping) to Allah SWT, 'uns (close) to Allah SWT, and confident. Ecospiritualism-based pesantren education is developed through the activities of caliph (managing), taskhir (utilizing), amanah (maintaining), and 'abd (caring for) nature which leads to gratitude to Allah SWT. The design of Islamic boarding school education based on Sufism-ecospiritualism has clear uses, goals, and indicators of success, so it is feasible to implement. There are four benefits of Islamic boarding school education based on Sufism-ecospiritualism, namely alternative solutions related to environmental issues, reducing environmental damage, the role of pesantren in national development, and assisting the government in overcoming environmental issues through pesantren education.
Keywords: boarding school; the value of sufism; ecospiritualism value.

ABSTRAK

Penelitian pustaka ini menggunakan pendekatan filsafat pendidikan Islam, Islam interdisipliner, dan ilmu pendidikan Islam dengan metode pengumpulan data dokumentasi terhadap jurnal, buku, dan majalah yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa landasan filosofis pendidikan pesantren berbasis tasawuf-ecospiritualism yaitu guna mewujudkan Islam yang progresif terhadap isu yang berkembang di masyarakat. Pendidikan pesantren berbasis tasawuf mengembangkan nilai muraqabah (mawas diri), mahabbah (cinta) kepada Allah Swt, khauf (takut) kepada Allah Swt, raja' (berharap) kepada Allah Swt, 'uns (dekat) kepada Allah Swt, dan yakin. Pendidikan pesantren berbasis ecospiritualism dikembangkan melalui kegiatan khalifah (mengelola), taskhir (memanfaatkan), amanah (menjaga), dan 'abd (merawat) alam yang bermuara pada rasa syukur kepada Allah Swt. Desain pendidikan pesantren berbasis tasawuf-ecospiritualism memiliki kegunaan, tujuan, dan indikator keberhasilan yang jelas, sehingga layak diimplementasikan. Ada empat manfaat pendidikan pesantren berbasis tasawuf-ecospiritualism, yaitu alternatif solusi terkait isu lingkungan, menurunkan angka kerusakan lingkungan, peran serta pesantren dalam pembangunan

nasional, serta membantu pemerintah dalam mengatasi isu lingkungan melalui jalur pendidikan pesantren.
Kata Kunci: Pesantren; Nilai Tasawuf; Nilai Ecospiritualism.

A. PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan nasional Indonesia telah menjadikan isu lingkungan hidup (Nina Herlina 2015: 3) sebagai salah satu prioritas tujuannya. Pendidikan Islam sebagai garda terdepan problematika kehidupan masyarakat harus mampu menjadi *way of life* (Abd. Basid 2019: 1), sehingga kehadirannya dinantikan oleh masyarakat. Pondok pesantren yang diinisiasi oleh kaum santri menjadi lembaga pendidikan Islam telah nyata mengambil peran serta sebagai *problem solver* dengan mencanangkan model pendidikan eco-pesantren (Sri Rahayu Pudjiastuti 2021: 29). Desain ini secara nasional bahkan internasional sudah diakui sebagai bentuk konsistensi pondok pesantren dalam merespon permasalahan isu lingkungan hidup melalui jalur pendidikan pesantren.

Secara historis, model pendidikan eco-pesantren lahir melalui *Memorandum of Understanding* antara Kementerian Negara Lingkungan Hidup dengan Departemen Agama Nomor: B17/DEP.VI/LH/XII/2006 dan Nomor: DJ.II/511E/E/2006, tentang Pengembangan Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Rihlah Nur Aulia, dkk 2018: 74). Melalui perjanjian kerjasama inilah, selanjutnya eco-pesantren digalakkan di dalam dunia pondok pesantren , bahkan sudah mampu menarik perhatian dunia internasional. Dalam implementasinya, desain eco-pesantren berkaitan erat dengan nilai *ecospiritualism.* Nilai *ecospiritualism* merupakan nilai spiritual yang dihasilkan melalui interaksi yang intens antara manusia dengan ekologi lingkungan hidup.

Model pendidikan eco-pesantren berbasis *ecospiritualism* mengandung arti model pendidikan yang berbasis nilai-nilai *ecospiritualism*. Terma *ecospiritualism* dalam penelitian ini merupakan titik temu antara nilai spiritual dengan desain eco-pesantren yang sangat ideal diterapkan dalam pendidikan pondok pesantren. Secara teoritis, istilah *ecospiritualism* lahir dari Teori Nawal Ammar (2001: 96) tentang *spiritual ecology* atau sering disebut *ecospiritualism.* Teori ini mengemukakan bahwa alam dan lingkungan hidup merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam serta memiliki nilai spiritual. Nawal Ammar (2001: 98) menyebut relasi manusia dan alam semesta sebagai *a deep relational perspective on natural and social ecology*. Artinya, relasi manusia dan alam semesta merupakan hubungan spiritualitas rasional (Frederikus Fios 2013: 1241), sehingga dapat diterima nalar manusia secara umum.

Desain eco-pesantren berbasis *ecospiritualism* yang digagas oleh pondok pesantren menjadi salah satu bentuk pengejawantahan syariat Islam dengan bidang ekologi. Dalam pandangan Islam, Imam al-Syatibi menegaskan bahwa pemeliharaan lingkungan merupakan salah satu tujuan pemberlakuan syariat Islam (Yusuf Al-Qardhawi 2002: 39). Dalam sudut pandang yang berbeda, lebih jauh Bruno Guiderdoni (2001: 82) dengan menggunakan istilah *teologi kosmis* memaparkan bahwa dalam mengelola alam semesta, manusia harus mengutamakan sikap hidup bersama alam dengan spirit ilahi (*the action within the world in God's name*). Kedua pandangan ini semakin memperkuat urgensi desain eco-pesantren berbasis *ecospiritualism* dalam penelitian ini untuk dijadikan sebagai salah satu solusi Islam terhadap isu lingkungan hidup. Seyyed Hossein Nasr (1968: 28-29) menegaskan bahwa *to change that attitude, we have to bring back the sense of the sacred in nature,* artinya pentingnya menghadirkan nilai spiritual dalam menjaga hubungan antara manusia dengan alam semesta. Seyyed Hossein Nasr juga menambahkan bahwa *nature as sacred* sebagai sebuah penegasan bahwa penting untuk mengedepankan nilai spiritual dan religius tentang alam semesta.

Pada sisi yang lain, pondok pesantren memiliki pendekatan tasawuf (Sofyan Rofi 2019: 399) sebagai distingsi sekaligus keunggulan yang dimiliki. Tasawuf memiliki dua unsur yang menjadi pondasi dalam pelaksanaan ajarannya, yaitu unsur lahir yang diwakili oleh syariat dan unsur batin yang diwakili oleh hakikat (Hasan Mu'is 2010: 56). Model pendidikan tasawuf yang diterapkan di pondok pesantren harus memadukan antara syariat dan hakikat, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan. Dalam implementasinya, kurikulum pendidikan tasawuf mengandung arti adanya penggunaan pendekatan tasawuf, sehingga pelaksanaan program kegiatan pada tidak hanya didekati dengan pendekatan syariat belaka, namun juga pendekatan hakikat.

Melalui penelitian ini, penulis menggabungkan antara tasawuf sebagai pendekatan khas pondok pesantren secara umum dengan *ecospiritualism* sebagai pendekatan khas model eco-pesantren. Kedua terma ini sangat ideal dan relevan dijadikan sebagai basis pendekatan model pendidikan eco-pesantren. Selanjutnya, desain model pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* dalam penelitian ini dapat menjadi bukti peran serta kaum santri melalui pondok pesantren dalam gerakan revolusi hijau secara nasional, bahkan internasional. Untuk itu, peneliti merasa *urgen* untuk melakukan penelitian yang berjudul pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism*: revolusi hijau kaum santri.

Ada 5 (lima) fokus pembahasan yang *urgen* dilakukan dalam penelitian ini, yaitu, *pertama,* landasan filosofis pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism*. *Kedua,*

nilai pendidikan pesantren berbasis tasawuf. *Ketiga,* nilai pendidikan pesantren berbasis *ecospiritualism*. *Keempat,* konseptualisasi desain pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism. Kelima,* manfaat pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism.*

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Terminologi Konstruksi

Istilah konstruksi sebagai kata resmi yang sudah ada di dalam Bahasa Indonesia terdeskripsikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata (Departemen Pendidikan Nasional: 590). Definisi ini bisa dipahami juga sebagai definisi kebahasaan, artinya ketika kata konstruksi disandingkan dengan kata lain, maka sangat dimungkinkan akan mengalami perubahan makna sesuai konteks kalimatnya. Disisi lain, dalam ilmu komunikasi, kata konstruksi juga memiliki makna yang berbeda, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur (Onong Uchjana Effendi: 264). Pemaknaan kata konstruksi dalam perspektif ilmu komunikasi ini relevan juga digunakan dalam konstruksi pendidikan karena antara pendidikan dan ilmu komunikasi keduanya merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial (*social siences*).

Berdasarkan pemaparan makna konstruksi secara bahasa diatas, maka konstruksi bisa dimaknai sebagai pembuatan, rancangan bangunan, penyusunan, atau juga susunan pembangunan. Terlepas dari makna secara bahasa, konstruksi sendiri dalam perkembangannya menjadi sebuah teori. Teori konstruksi yang muncul pertama kali yaitu konstruksi sosial atas realitas (*Social Construction of Reality*) yang diperkenalkan pertama kalinya oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui karya yang berjudul "*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge".* Dalam teorinya, Berger dan Luckman (2013: 56) menjadikan individu dan sosial sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling berkontribusi membentuk ralitas sosial.

Secara historis, sebenarnya asal mula istilah konstruksi berasal dari filsafat *konstruksivisme* yang selanjutnya berkembang menjadi teori *konstruktif kognitif* seperti yang diperkenalkan oleh Jean Piaget, meskipun sebenarnya gagasan *konstruktivisme* sudah dimulai pada masa Giambatista Vico (Peter L. Berger:94) sebagai cikal bakal *konstruktivime* sebagai sebuah aliran dalam filsafat.

b. Definisi Konstruksi Pendidikan Islam

Konstruksi pendidikan Islam dalam penelitian ini bisa dimaknai sebagai sebuah rancangan bangunan pendidikan Islam yang didalamnya berisikan rancangan semua komponen-komponen pendidikan Islam yang jika disatukan akan menjadi sebuah bangunan pendidikan Islam. Dalam teori konstruksi terdapat teori konstruksi sosial yang merupakan hasil dari gabungan dari fakta sosial dan definisi sosial. Konstruksi pendidikan Islam menjadi bagian dari teori konstruksi sosial merupakan hal yang tidak terelakkan. Pendidikan sebagai bagian dari ilmu sosial, pastinya tidak bisa terpisahkan dari pembahasan teori sosial. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) mengandung pengertian sebagai proses sosial yang dilakukan melalui tindakan dan juga interaksi yang mana semua individu menciptakan secara *continue* semua realitas untuk selanjutnya dialami secara subjektif dalam komunitas masyarakat (Margareth M. Poloma: 308).

Jika diaplikasikan dalam penelitian ini, maka konstruksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok santri lanjut usia, baik secara individu (*the self*) maupun subjektif (sosio *kultural*). Konstruksi sosial dalam penelitian ini mengacu pada realitas yang dibangun oleh para santri lansia selama proses mendapatkan pendidikan Islam. Selain itu, konstruksi sosial dalam penelitian ini juga dibangun berdasarkan pada interaksi antar individu santri lansia selama proses mendapatkan pendidikan Islam sebagaimana Berger dan Luckman memahami dunia kehidupan (*life word*) sebagai sebuah dialektika antara individu (*the self*) dan dunia sosio kultural (Peter L. Berger:103).

Dalam teorinya, Berger dan Luckman memaparkan bahwa proses dialektika dalam membangun konstruksi sosial berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Peter L. Berger:132). Eksternalisasi merupakan tahapan penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural. Objektivasi merupakan tahapan interaksi dengan intersubjektif. Adapun internalisasi merupakan tahapan individu mengidentifikasi organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Ketiga tahapan ini bisa digunakan dalam melaksanakan konstruksi pendidikan Islam dalam penelitian ini.

C. METODE

Jenis penelitian ini jika dilihat dari sisi sumber datanya, termasuk penelitian pustaka (*library research*) (Suharsimi Arikunto 2010: 64) dan jika dilihat dari sisi tujuan penelitiannya, termasuk penelitian *analisis-deskriptif.* Pada sisi pendekatan penelitian, pendekatan filsafat pendidikan Islam digunakan untuk menjawab landasan filosofis pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism,* pendekatan Islam *interdisipliner* guna menjawab nilai-nilai tasawuf-*ecospiritualism* sebagai basis eco-pesantren, dan pendekatan

ilmu pendidikan Islam guna menjawab desain pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism.*

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data catatan, buku, jurnal dan majalah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis konteks, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula dengan analisa dan interpretasi (Suharsimi Arikunto 2010: 74) atau penafsiran terhadap data-data tersebut. sumber data penelitian ini berkaitan dengan pemikiran Seyeed Hossein Nasr, Yusuf Al-Qardhawi, dan Nawal Ammar tentang Islam dan ekologi, Muhammad Jawwad Ridla dan Omar Muhammad Al Toumy al Syaibani tentang filsafat pendidikan Islam, serta pemikiran pendidikan Islam tokoh lainnya yang relevan.

D. HASIL PEMBAHASAN

a. Landasan Filosofis Pendidikan Pesantren berbasis Tasawuf-*Ecospiritualism*

Guna mengungkap landasan filosofis pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism*, maka harus menggunakan cara berfikir filsafat. Secara *struktural-fungsional*, filsafat merupakan *the body of knowledge* (George R. Knight 2007: 4–6) atau *the mother of knowledge* yang secara *esensial* maknanya yaitu sumber dari ilmu, sehingga pendidikan Islam (Husna Nashihin, 2017) sangat penting dibangun atas landasan filosofis pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam yang mengkaji mengenai landasan filosofis pendidikan Islam (Hafidz & Nashihin, 2021) merupakan turunan dari filsafat Islam sebagaimana dikuatkan oleh Omar Muhammad Al Toumy al Syaibani (1979: 28–31) yang mengemukakan bahwa filsafat pendidikan sebagai pelaksanaan falsafah dalam bidang pendidikan.

Landasan filosofis pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* mengacu pada landasan filosofis pendidikan Islam (Husna Nashihin et al., 2020) secara umum, sebab pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* menjadi bagaian dari pendidikan Islam. Filosofi pendidikan Islam merupakan pondasi pendidikan Islam yang dikaji secara filosofis, artinya mengakar (*radikal*) dan menyeluruh (*komprehensif*) (Nur Cholid 2018: 51). Landasan filosofis pendidikan pesantren harus berangkat dari pemikiran filsafat Islam, bukan filsafat barat. Secara historis, semenjak Abdul Munir Mulkhan (2013: 3–34) mengatakan bahwa filosofi pendidikan Islam selama ini ternyata dibangun berdasar atas bangunan filsafat barat sebagaimana George R. Knight (2007: 62–206) membangun filsafat barat berdasar pada pemikiran filosof barat, maka *greget* dan semangat pendidikan Islam dalam membangun landasan filosofis pendidikan Islam berakar dari filsafat Islam mulai bergeliat. Filosofi

pendidikan Islam yang berakar dari filsafat Islam akan memperkokoh konstruksi bangunan pendidikan Islam, termasuk juga konstruksi pendidikan pesantren di era yang penuh tantangan sekalipun.

Solusi untuk mengembalikan landasan filosofi pendidikan Islam kepada filsafat Islam sudah dikemukakan oleh Seyeed Hossein Nasr (1994: 133–135) yang memetakan tipologi filosofis pendidikan Islam lebih berdasar pada aliran-aliran filsafat klasik, yaitu Madzhab Paripatetik (*Masya'i*), Madzahb Hermeneutik-Phitagorean (*Ismaili*), Madzhab Iluminasi (*Isyraqi*), dan Madzhab Teosofi-Transenden (*al-Hikmah al Muta'aliyyah*). Pemetaan tipologi filosofis pendidikan Islam harusnya mulai dibangun atas dasar filsafat Islam klasik tersebut, sehingga bisa terbebas dari pengaruh filsafat barat yang *rasional* dan *materialistis*.

Meskipun filosofi pendidikan Islam idealnya berakar dari filsafat Islam, namun keberadaan filsafat barat sudah mampu memberikan dampak positif dalam pendidikan Islam. Filosofi pendidikan Islam yang banyak mengakar pada filsafat barat, terlepas dari pro dan kontranya, saat ini sudah membuahkan hasil berupa tipologi pendidikan Islam *dikotomis* menuju *sistemik* (H Nashihin, 2019), artinya dari adanya pemisahan ilmu umum dan agama Islam menuju sistem yang menyatukan ilmu umum dan ilmu agama Islam. Pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* berakar dari tipologi *sistemik,* bukan *dikotomis,* sehingga model pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* merupakan perwujudan dari Islam *progresif,* bukan Islam *regeresif.* Model ini merupakan hasil pemikiran lintas ilmu antara pendidikan pesantren dengan ekologi.

Memutuskan tipologi filosofi pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* menjadi penting sebab jika filosofi pendidikannya kembali pada tipologi *dikotomis*, maka akan berdampak pada Islam *regresif*. H.A.R. Tilaar (Muhaimin 2009: 61) dalam karyanya yang berjudul "Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional" menegaskan bahwa jika gagasan tentang pendidikan lahir tidak bertolak pada tipologi *sistemik* atau *organisme*, maka akan bisa membahayakan eksistensi kehidupan manusia. Tipologi filosofi pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* menafikan adanya dikotomi ilmu, sebab tasawuf dan *ecospiritualism* yang menjadi basis pendidikannya merupakan dua hal yang *interdisipliner.*

Melalui cara pandang yang lebih multiperspektif, Muhammad Jawwad Ridla selanjutnya memetakan tipologi filosofis pendidikan Islam melalui karyanya yang berjudul "Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif *Sosiologis-Filosofis*)". Muhammad Jawwad Ridla (2002: 74) memetakan tipologi filosofis pendidikan Islam menjadi tiga, yaitu *Agamis-Konservatif, Religius-Rasional*, dan *Pragmatis-Instrumental*. Tipologi ini

memberikan kontribusi penting terkait pendidikan Islam yang berpijak pada filsafat Islam. Jika dilihat dari pemetaan tipologi filosofis Muhammad Jawwad Ridla, maka pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* termasuk dalam tipologi *Religius-Rasional.*

Mulla Sadra yang dikenal dengan filsafat *spiritualisme-substantif,* mengusung teori empat perjalanan intelektual (*al-Asfar al-Arba'ah al-Aqliyyah*), yaitu, *pertama,* perjalanan makhluk kepada kebenaran (*safar min khalq ila al-Haqq*), *Kedua,* perjalanan bersama kebenaran didalam kebenaran (*safar bi al-Haqq fi al-Haqq*). *Ketiga,* perjalanan dari kebenaran menuju makhluk (*safar min al-haqq ila al-Khalq*). *Keempat,* perjalanan bersama kebenaran didalam makhluk (*safar bi al-Haqq fi al-Khalq*) (Seyeed Hossein Nasr 2017: 23). Berdasar pada teori Mulla Sadra tersebut, juga dijelaskan bahwa perjalanan intelektual ketiga dan keempat merupakan buah hasil dari perjalanan pertama dan kedua.

Teori Mulla Sadra menjadi tepat digunakan dalam penelitian ini sebab menurutnya gerakan substantif (*motion in substance*) (Seyeed Hossein Nasr 1994: 10) tidak akan mengubah *esensi* dari *substansi*, artinya manusia harusnya merasakan bahwa dirinya adalah orang yang sama (sejak lahir), meskipun sudah mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Mulla Sadra yang mengedepankan cara pandang *esensi* dari *substansi* memiliki kesamaan dengan landasan filosofi pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* yang mengakui adanya esensi nilai yang lahir diantara interaksi santri dengan ekologi yang menjadi sumber belajar dan lingkungan belajar di pondok pesantren.

b. Nilai Pendidikan Pesantren berbasis Tasawuf

Tasawuf sebagai kekhasan pondok pesantren menjadi model pendidikan yang *urgen* dikedepankan dalam konstruksi pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism*. Model pendidikan tasawuf harus menggunakan tujuan *wushul* kepada Allah Swt sebagai tujuan pendidikannya. Imam al-Qusyairi al-Naisabury (2014 : 23) menjelaskan *maqamat* sebagai sebuah tahapan seorang hamba dalam *wushul* kepada Allah Swt yang diwujudkan dengan upaya berupa tahapan-tahapan serta tingkah laku *riyadhah* yang dilakukan dengan tahapan taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakal, dan ridha. Untuk itu, program kegiatan yang wajib diselenggarakan pada model pendidikan tasawuf pada adalah *riyadhah* yang dilakukan dengan tahapan taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakal, dan ridha.

Model pendidikan tasawuf pada pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* desainnya berawal dari pertimbangan sisi subjektifitas pelaku tasawuf (Kholish et al., 2020). Annemarie Schimmel (2003: 1) yang memaparkan bahwa pembahasan mengenai tasawuf tidak berhenti pada sisi historis dan fenomenologis belaka, namun juga sisi

subjektifitas pelaku tasawuf yang juga tidak terpisahkan dari dua sisi sebelumnya. Artinya, ketika sisi subjektifitas pelaku tasawuf yang dijadikan sebagai pertimbangan model pendidikan tasawuf, maka implementasi model pendidikan tasawuf juga akan lebih terbuka untuk santri secara umum.

Tasawuf secara kontekstual dideskripsikan sebagai konsep pemurnian hati, sehingga lebih terbuka dipraktikkan oleh masyarakat. Menurut J. Spencer Trimingham, pengalaman spiritual yang dideskripsikan dalam disiplin ilmu tasawuf sangat mungkin juga bisa dialami oleh orang secara umum jika memang berniat mempraktikkan konsep pemurnian hati (H Nashihin & Saifuddin, 2017) yang ada dalam ilmu tasawuf (J.Spencer Trimingham 1971: 1). Arif Zamhari menambahkan bahwa setiap orang tanpa terkecuali sangat bisa mengalami pengalaman seperti layaknya seorang sufi karena tradisi sufi dalam konteks kehidupan modern juga sudah tumbuh secara signifikan, termasuk di Indonesia (Arif Zamhari 2013: 119).

Nilai tasawuf berasal dari pengembangan kurikulum pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism*. Nilai-nilai tasawuf yang dikembangkan antara lain *Muraqabah* (Mawas Diri), *Mahabbah* (Cinta) kepada Allah Swt, *Khauf* (Takut) kepada Allah Swt, *Raja'* (Berharap) kepada Allah Swt, '*Uns* (Dekat) kepada Allah Swt, dan Yakin. Keenam nilai tersebut diinternalisasikan ke dalam kurikulum pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism*. Keenam nilai tasawuf tersebut juga dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan lembaga pendidikan Islam.

c. Nilai Pendidikan Pesantren berbasis *Ecospiritualism*

Secara teoritis, istilah *ecospiritualism* lahir dari Teori Nawal Ammar (2001: 96) tentang *spiritual ecology* atau sering disebut *ecospiritualism.* Teori ini mengemukakan bahwa alam dan lingkungan hidup merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam serta memiliki nilai spiritual. Nawal Ammar menyebut relasi manusia dan alam semesta sebagai *a deep relational perspective on natural and social ecology.* Artinya, relasi manusia dan alam semesta merupakan hubungan spiritualitas rasional.

Dalam pandangan Islam, Imam al-Syatibi menegaskan bahwa pemeliharaan lingkungan merupakan salah satu tujuan pemberlakuan syariat Islam (Yusuf Al-Qardhawi 2001: 39). Dalam menggunakan sudut pandang yang berbeda, lebih jauh Bruno Guiderdoni (2001: 82) dengan menggunakan istilah *teologi kosmis* memaparkan bahwa dalam mengelola alam semesta, manusia harus mengutamakan sikap hidup bersama alam dengan spirit ilahi (*the action within the world in God's name*).

Secara filosofis, Bruno Guiderdoni (2001: 82) dengan menggunakan istilah teologi kosmis memaparkan bahwa dalam mengelola alam semesta, manusia harus mengutamakan sikap hidup bersama alam dengan spirit ilahi (*the action within the world in God's name*). Secara lebih jauh, konsep ini dijabarkan secara filosofis melalui cara pandang manusia terhadap alam semesta yang sering disebut *deep ecology*, *eco-philosophy* dan *ecosophy*. Pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* dalam pelaksanaannya berawal dari cara pandang manusia terhadap alam yang mengedepankan nilai spiritual yang terkandung dalam interaksi diantara keduanya.

Pandangan baru (*new world view*) eco philosophy yang menegaskan bahwa alam sebagai suaka (*the world as sanctuary*), telah menggantikan pandangan Newtonian mengenai alam sebagai mesin (*world as a machine*). Dalam perkembangannya, pandangan baru inilah yang juga melahirkan suatu model pendidikan baru dalam dunia pendidikan pondok pesantren di Indonesia yang disebut dengan eco-pesantren. Secara ideal, desain eco-pesantren yang dilakukan pada pondok pesantren bagi santri usia produktif sebagaimana umumnya, bertujuan memberikan efek bola salju (*snow ball effect*) (Jumarddin La Fua 2013: 116). Efek bola salju (*snow ball effect*) yang dihasilkan dari desain eco-pesantren diharapkan mampu mencetak santri sebagai kader penggerak lingkungan hidup.

Konsep eco-pesantren dilandasi atas tiga kewajiban manusia untuk menunaikan *hablum minallah, hablum minannaas*, serta *hablum minalalam.* Artinya, manusia selain diwajibkan memelihara hubungan baik dengan Allah Swt dan sesama manusia, juga diwajibkan memeliharan hubungan baik dengan alam. Fahruddin Majeri Mangunjaya (2006: 4) memaparkan ada tiga indikator implementasi eco-pesantren, yaitu, *pertama,* adanya pengelolaan sarana dan prasarana pondok pesantren yang ramah lingkungan. *Kedua*, adanya pengembangan kegiatan pelestarian lingkungan yang partisipatif dari pondok pesantren. *Ketiga,* adanya pengembangan kurikulum pondok pesantren yang berbasis pada pelestarian lingkungan. *Keempat,* adanya kebijakan pondok pesantren terhadap kepedulian lingkungan.

Nilai *ecospiritualism* berasal dari model pendidikan eco-pesantren. Nilai *ecospiritualism* merupakan nilai spiritual yang dihasilkan melalui interaksi yang intens antara manusia dengan ekologi lingkungan hidup. Nilai-nilai *ecospiritualism* dikembangkan melalui kegiatan *khalifah* (mengelola), *taskhir* (memanfaatkan), *amanah* (menjaga), dan *'abd* (merawat) alam yang bermuara pada rasa syukur kepada Allah Swt. Keempat kegiatan tersebut dilaksanakan dalam program kegiatan kurikulum yang berbasis lingkungan seperti tadabur alam, *outbond*, dan kebun gizi santri.

d. Konseptualisasi Desain Pendidikan Pesantren berbasis Tasawuf-*Ecospiritualism*

Desain lingkungan belajar pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* berbentuk eco-pesantren. Secara historis, konsep semirip eco-pesantren juga pernah dicanangkan pada masa Nabi Muhammad Saw dengan program *hima* atau kawasan lindung. Selain itu, pada masa Rasulullah Saw juga diperkenalkan konsep *ihya'ul mawat,* yakni sebuah usaha untuk menghidupkan lahan pertanian dan perkebunan yang mati alias tandus.Kedua konsep ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep eco-pesantren yang saat ini diterapkan di dalam lembaga pendidikan Islam pondok pesantren. Secara substantif, kedua konsep ini sama-sama berupaya menghasilkan agen perubahan (*agent of change*) dalam pengelolaan lingkungan yang kedepannya diharapkan mampu memberikan efek bola salju (*snow ball effect*) ditengah masyarakat.

Pondok pesantren yang menerapkan konsep eco-pesantren menurut Kementerian Lingkungan Hidup memiliki enam keuntungan antara lain:

1) Meningkatkan efisiensi pelaksanaan kegiatan operasional pondok pesantren dan penggunaan berbagai sumber daya.
2) Penghematan sumber dana melalui pengurangan konsumsi berbagai sumberdaya.
3) Meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi warga pondok pesantren.
4) Menciptakan kondisi kebersamaan bagi warga pondok pesantren, sekaligus meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan masyarakat sekitar.
5) Menghindari berbagai resiko dampak lingkungan dengan meningkatkan aktivitas yang mempunyai nilai tambah bagi pondok pesantren.
6) Menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar.

Penerapan model eco-pesantren di pondok pesantren memiliki tujuan antara lain:

1) Menerapkan ajaran Islam dalam kegiatan sehari-hari para santri.
2) Meningkatkan kesadaran kepada para santri bahwa ajaran Islam menekankan pada pentingnya berperilaku yang ramah lingkungan.
3) Membentuk desain lingkungan belajar yang bernuansa alami bagi para santri.
4) Mewujudkan kawasan pondok pesantren yang baik, bersih, dan sehat.
5) Memberdayakan para santri untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang Islami, berdasarkan al-Quran dan Hadist.
6) Meningkatkan aktivitas yang mempunyai nilai tambah, baik nilai ekonomi maupun sosial para santri.

7) Menjadikan desain lingkungan pondok pesantren sebagai pusat pembelajaran (*central of excellence*) yang berwawasan lingkungan hidup bagi komunitas pesantren dan masyarakat sekitar.

Selanjutnya, guna mengukur keberhasilan penerapan eco-pesantren, Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan ada empat indikator implementasi konsep eco-pesantren di dalam pondok pesantren, yaitu:

1) Pengembangan kebijakan pondok pesantren ramah lingkungan.
2) Pengembangan kurikulum lingkungan berbasis alam.
3) Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis *tadabbur* alam.
4) Pengembangan dan atau pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pondok pesantren.

e. Manfaat Pendidikan Pesantren berbasis Tasawuf-*Ecospiritualism*

Manfaat model pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* yaitu memberikan bekal para santri sebagai agen perubahan (*agent of change*) lingkungan didalam kehidupan sosial masyarakat serta ahli agama yang bermanfaat bagi masyarakat menuju akhir kehidupan yang husnul khatimah.. Manfaat model pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* yang terprogram pada lembaga pendidikan Islam akan mampu mengoptimalkan peran serta santri dalam pembangunan nasional. Secara lebih rinci, manfaat model pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* bagi masyarakat dan pemerintah adalah sebagai berikut;

1) Memberikan alternatif solusi bagi masyarakat dalam mengatasi permasalahan penanganan lingkungan hidup di masyarakat melalui jalur pendidikan Islam yang sistematis dan terprogram.
2) Mengurangi angka perusakan lingkungan ditengah masyarakat melalui wadah berupa program pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* yang sangat memungkinkan diikuti.
3) Mendorong peran serta dalam pembangunan nasional melalui jalur pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism*.
4) Membantu pemerintah dalam menghadapi tingginya permasalahan lingkungan hidup melalui wadah berupa program pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism*.

E. KESIMPULAN

Ada 3 (tiga) latar belakang masalah dalam penelitian ini, yaitu peran serta pendidikan pesantren untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup diperlukan, nilai pendidikan tasawuf . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa landasan filosofis pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* yaitu guna mewujudkan Islam yang *prograsif* terhadap isu yang berkembang di masyarakat. Tipologi filosofis pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* termasuk dalam tipologi *religius-rasional.* Pendidikan pesantren berbasis tasawuf mengembangkan nilai *muraqabah* (mawas diri), *mahabbah* (cinta) kepada Allah Swt, *khauf* (takut) kepada Allah Swt, *raja'* (berharap) kepada Allah Swt, '*uns* (dekat) kepada Allah Swt, dan yakin. Pendidikan pesantren berbasis *ecospiritualism* dikembangkan melalui kegiatan *khalifah* (mengelola), *taskhir* (memanfaatkan), *amanah* (menjaga), dan *'abd* (merawat) alam yang bermuara pada rasa syukur kepada Allah Swt. Desain pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism* memiliki kegunaan, tujuan, dan indikator keberhasilan yang jelas, sehingga layak diimplementasikan. Ada empat manfaat pendidikan pesantren berbasis tasawuf-*ecospiritualism,* yaitu alternatif solusi terkait isu lingkungan, menurunkan angka kerusakan lingkungan, peran serta pesantren dalam pembangunan nasional, dan membantu pemerintah dalam mengatasi isu lingkungan melalui jalur pendidikan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Annemarie, S. 1975. *Mystical Dimensions of Islam*. America: The Universit y of North Carolina Press.

Bruno. G. 2001. *Reading God's Sign* dalam W. Mark Richadson and Gordy Slack (Ed), Faith in Science, Scientist Search for Truth. London & New York: Routledge.

Frederikus, F. 2013. "Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan pada Era Kontemporer". *Humaniora,* 4(2).

George R. K. 2007. *Filsafat Pendidikan (terj. Mahmud Arif).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hafidz, & Nashihin, H. (2021). IMPLEMENTASI TOTALQUALITYMANGEMENT (TQM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA YOGYAKARTA. *As-Sibyan*, *3*(2), 37–50. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189

Husna Nashihin, Rani Efendi, & Suci Salmiyatun. (2020). PEMANFAATAN FACEBOOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA PANDEMI COVID-19. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 23–37. https://doi.org/10.51468/jpi.v2i1.24

Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, *3*(1), 48. https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061

Nashihin, H. (2019). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar

Nusantara. https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ

Nashihin, H, & Saifuddin, K. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ

Nashihin, Husna. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ

Nashihin, Husna. (2018). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, *8*(1), 131–149.

Imam al-Qusyairy an-Naisabury. 2014. *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Mohammad Luqman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti.

J. Spencer, T. 1971. *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press.

Muhammad, J. R. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perpsektif Sosiologis-Filosofis) (terj.)*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Nawal, A. 2001. *Islam and Deep Ecology* dalam David Landill Barhill & Roger S. Gottelieb, Deep Ecology And World Religion, New Essays on Sacred Ground. New York: New York University Press.

Nur, C. 2018. "Kontribusi Filsafat Pragmatisme terhadap Pendidikan". *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 4(1).

Omar, M. A. T. S. 1979. *Falsafah Tarbiyah al-Isyamiyah (Alih Bahasa Hasan Langulung)*. Jakarta: Bulan Bintang.

Suharsimi, A. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineke Cipta.

Seyeed, H. N. 1994. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Seyyed, H. N. 2017. *al-Hikmah al-Muta'aliyyah Mulla Sadra*. Jakarta: Sadra Press.

Seyeed, H. N. 1994. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Seyyed, H.N. 1968. *The Encounter of Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen And Ulwin Ltd.

Sofyan, R. 2019. "Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer". *Intiqod Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2).

Sri, R.P. "Program Eco-PesantrenSebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup". *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 1(2).

Yusuf, Q. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan; Ri'ayatul al-Baiatu fi Syari'ati al-Islami*. diterj. Abdullah Hakam Syah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.